

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan yang bermutu dan tanpa diskriminasi merupakan hak setiap warga negara Indonesia, sebagaimana Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan “Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan”, kalimat tersebut menegaskan bahwa hak dasar setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang lainnya. Lebih lanjut, pada pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga mempertegas bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus (Sholihah & Istikomah, 2025)

Pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang disuarakan oleh UNESCO berasal dari kata “*Education for All*” yang berarti pendidikan yang ramah untuk semua dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (Rusmono, 2020). Gambaran Pendidikan untuk ABK telah diatur melalui Undang-Undang No 70 Tahun 2009 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan inklusi adalah cara penyelenggaraan belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, baik yang memiliki kelainan maupun yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan sekolah yang sama” (Harefa et al., 2023)

Manusia diberikan anugrah otak sebagai dasar untuk senantiasa memperoleh ilmu pengetahuan melalui Pendidikan di sekolah. Semua informasi terekam dan diproses di otak. Lalu bagaimana dengan orang yang memiliki kekurangan fisik, intelektual dll (Nandayani, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pendidikan tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada keterampilan hidup yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk diajarkan adalah *Activity of Daily Living* (ADL), yaitu aktivitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan keterampilan hidup penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan dkk, mengatakan bahwa sulitnya orang dengan disabilitas, salah satunya disabilitas fisik masih mengalami stigma sosial, diskriminasi dan kesulitan mendapat peluang pekerjaan karena beranggapan bawah mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup (Irwan et al., 2022).

Urgensi pelaksanaan program Bina diri semakin nyata jika ditinjau dari *dasbor* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi per 15 September 2025, jumlah peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus dengan ketunaan tunggal sekitar 232.947 peserta didik dengan jumlah 98.763 memenuhi kalsifikasi dan sebanyak 134.184 tidak memenuhi klasifikasi. Kemudian peserta didik dengan ketunaan ganda sebanyak 12.403 peserta didik dengan jumlah 242 memenuhi klasifikasi dan sebanyak 12.161 tidak memenuhi klasifikasi. Dari banyaknya jumlah peserta didik berkebutuhan khusus, maka sudah seharusnya pemerintah memberikan pelayanan yang baik untuk Pendidikan luar biasa dan

Pendidikan inklusi, karena tidak semua anak dengan hambatan khusus harus bersekolah di sekolah luar biasa.

Observasi dan wawancara tanggal 26 September 2025 di SD Muhammadiyah 4 Batu menjabarkan bahwa, sekolah ini menerapkan program khusus yang diberikan kepada anak yang memiliki hambatan khusus baik segi emosi, intelektual dan mobilitas atau dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. Dalam pelaksanaan kegiatan bina diri ini, dilakukan setiap hari Jumat pukul 09.00-9.30 di kelas khusus dengan metode klasikal dan demonstrasi langsung oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Kegiatan diikuti oleh semua peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya anak dengan autisme, ADHD, tunadaksa bahkan anak dengan ketunaan ganda seperti autisme disertai disleksia, autisme disertai hiperaktif dari berbagai fase, mulai dari fase A dan B. Kegiatan bina diri meliputi keterampilan sehari-hari seperti menggosok gigi, melipat baju, memakai baju/mengkancingkan baju, menyetrika baju, toilet training, dan bertanggung jawab dengan barang miliknya.

SD Muhammadiyah 4 Kota Batu dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di Kota Batu yang secara konsisten menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan dukungan tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mumpuni dan dibarengi dengan pengajaran islami. Hal yang membedakan sekolah ini dengan lembaga inklusi lainnya adalah adanya implementasi program Bina Diri yang terstruktur dan terintegrasi dalam layanan bimbingan khusus. Keberadaan program ini menunjukkan kesiapan sekolah dalam merespons kebutuhan spesifik peserta didik yang memiliki hambatan dalam aspek kemandirian motorik dan sosial. Meskipun populasi ABK di SD

Muhammadiyah 4 Kota Batu cukup beragam dengan jumlah kurang lebih 20 anak, setiap jenis hambatan memiliki karakteristik dan tingkat kebutuhan yang berbeda secara signifikan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, fokus pengamatan diarahkan secara spesifik pada beberapa jenis hambatan saja yang memiliki relevansi paling kuat terhadap materi program Bina Diri yang diberikan, yaitu pada hambatan tingkat sedang meliputi autim ADHD, tunadaksa, dan autism dengan hiperaktif. Pembatasan ini dilakukan bukan untuk mengabaikan populasi lain/ mengeneralisasi hasil semua individu, melainkan untuk memberikan ruang bagi peneliti agar dapat menggali data secara lebih mendalam, detail, dan deskriptif mengenai bagaimana program ini diadaptasikan pada setiap karakteristik siswa yang memiliki tantangan kemandirian yang paling kompleks.

Peneliti melihat antusiasme peserta didik berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan bina diri, namun juga dibarengi dengan berbagai tantangan lainnya seperti peserta didik yang tidak fokus mendengarkan instruksi, asik sendiri, dan tantrum. Berdasarkan wawancara juga dengan Guru Pendamping Khusus, mengatakan bahwa “program bina diri menjadi jalan untuk memberikan mereka pembelajaran yang tidak hanya soal akademik melainkan juga untuk keberlangsungan hidup mereka dalam bermasyarakat, karena anak inklusi membutuhkan ini untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, seperti dapat mengambil makanannya dan membersihkan alat makannya sendiri”. Program kegiatan bina diri ini juga bermanfaat untuk kemandirian dan mengasah motoriknya baik motorik kasar dan halus. Sebagaimana Guru Pendamping Khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu mengatakan “kelas Bina Diri memang di tujukan untuk

menyiapkan kemandirian dalam bermasyarakat. Selain itu juga, berguna untuk menyiapkan anak-anak di kelas”. Contohnya saja seperti mengancing baju dan melipat baju itu juga dapat melatih motorik nya anak-anak untuk persiapan memegang pensil, Karena melihat anak-anak juga ada yang masih belum dapat memegang pensil dengan baik (memegang pensil masih dengan menggenggam), selain itu tekanan pensilnya anak-anak juga masih samar-samar.

Namun, tantangan besar muncul karena mayoritas pelaksanaan program Bina Diri saat ini masih terbatas pada ranah Sekolah Luar Biasa (SLB) dan cenderung terfokus pada satu jenis hambatan saja, khususnya tunagrahita. Mahesa (2024) menegaskan adanya kesenjangan penelitian, di mana belum banyak kajian yang membahas penerapan program Bina Diri di sekolah dasar inklusif yang memiliki keberagaman jenis hambatan peserta didik. Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu memiliki urgensi yang tinggi. Sebagai sekolah dasar inklusif, lembaga ini telah mengambil langkah progresif dengan mengimplementasikan program Bina Diri di tengah lingkungan sekolah formal yang heterogen. Meskipun sekolah ini melayani kurang lebih 20 peserta didik ABK dengan berbagai tingkatan dan jenis hambatan yang berbeda, penelitian ini akan secara spesifik membedah implementasi program pada empat jenis hambatan yang paling representatif terhadap materi kemandirian yang diberikan. Fokus pada empat jenis ABK ini diambil guna memberikan analisis yang lebih mendalam dan spesifik, sekaligus menjawab tantangan mengenai bagaimana program Bina Diri dapat diadaptasikan secara efektif di sekolah inklusi yang memiliki nilai kebutuhan peserta didik yang sangat luas.

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dijabarkan maka program bina diri ini penting untuk diimplemetasikan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya di sekolah formal/inklusi yang dimana belum semua sekolah memiliki program khusus untuk peserta didik mereka yang memiliki indikasi berkebutuhan khusus guna menyiapkan mereka dalam hidup bermasyarakat kedepannya. Oleh karena itu dari penjabaran latar belakang tersebut. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan program bina diri (*Activity of Daily Living*) untuk melatih kemandirian berdasarkan pemaparan dari guru pendamping khusus. Peneliti Menyusun penelitian skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM BINA DIRI (*Activity Of Daily Living*) DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD MUHAMMADIYAH 04 KOTA BATU”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka problematika penelitian ini dapat dirumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi program Bina Diri (*Activity of Daily Living*) dalam melatih kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Bina Diri (*Activity of Daily Living*) dalam melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah diajukan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) program Bina Diri (*Activity of Daily Living*) dalam melatih Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu.
2. Untuk mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Bina Diri (*Activity of Daily Living*) dalam melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Umum:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk sekolah formal dalam membuat suatu program untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam melatih kemandirian mereka dalam mobilitas sehari-hari dan dapat juga digunakan sebagai referensi dan dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Khusus:

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadikan panduan dalam memberikan program bimbingan khusus untuk melatih kemandirian dan mobilitas anak berkebutuhan khusus, khususnya di sekolah formal/inklusi.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pada proses implementasi program Bina Diri di sekolah formal/inklusi.

- c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan hasil temuan terkait implementasi program bimbingan khusus untuk ABK yaitu Bina Diri (*Activity of Daily Living*)

dalam melatih kemandirian dan bisa menjadi rujukan peneliti dalam mengimplemnetasi program bimbingan khusus saat mengajar di sekolah formal/inklusi

#### **E. Batasan Penelitian**

Peneliti menetapkan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi program Bina Diri (*Activity of Daily Living*) meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program tersebut.
2. Subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan autism, ADHD, tunadaksa dan hambatan ganda (autism disertai hyperaktif) yang aktif dalam kegiatan bina diri di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

#### **F. Definisi Istilah**

1. Program Bina Diri

Bina diri merupakan cara untuk melatih dan mengembangkan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya secara mandiri untuk bekal beradaptasi di masyarakat. Tujuannya adalah agar anak bisa merawat diri sendiri, meliputi mandi, mencuci tangan, menggosok gigi, makan dan kegiatan yang lebih kompleks lainnya (Rafikayati et al., 2022).

2. *Activity Of Daily Living (ADL)*

Activity Of Daily Living atau keterampilan hidup sehari-hari merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan mobilitas sehari-hari yang berhubungan dengan perawatan diri yang paling dasar meliputi mandi, memakai baju, makan, bergerak bahkan memasak dan kegiatan ini bersifat personal tanpa memerlukan bantuan orang lain (S. D. Handayani & Khotimah, 2022).

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak normal pada umumnya, baik secara fisik, mental, maupun perilaku sosial. Perbedaan ini bisa berupa kelebihan atau kekurangan. Karena adanya perbedaan tersebut, akan timbul dampak-dampak tertentu pada anak tersebut. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan di bidang mental, emosi, atau fisik (Saputri et al., 2023).

### 4. Kemandirian

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju obyek lain. Tingkatan kemandirian yang dapat dilihat juga meliputi kemandirian penuh, bantuan verbal, bantuan fisik dan ketergantungan total.

